

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dewasa ini menghendaki pendidikan yang lengkap, bulat, menyeluruh dan seimbang, yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sehingga dapat menghasilkan manusia yang taqwa, berpengetahuan, trampil, sehat jasmani dan rokhaninya serta memiliki pribadi yang mantap dan mampu memberikan andil terhadap kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Hal tersebut sejalan yang dikemukakan dalam Undang Undang SPN tahun 1989 fasal 4, yaitu: "*Pendidikan nasional bertujuan*

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rokhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Mencapai tujuan di atas, pemerintah dan masyarakat mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, pada lembaga pendidikan inilah manusia Indonesia dididik, baik dilakukan di lembaga pendidikan formal, seperti di sekolah-sekolah dan madrasah, maupun pada lembaga pendidikan non formal, seperti kursus-kursus, pondok pesantren.

Pemerintah maupun masyarakat tidak hanya menyediakan lembaga pendidikan bagi manusia yang normal, menyediakan juga bagi manusia yang menyandang ketunarunguan, karena "*Setiap*

warga negara berhak mendapatkan pengajaran".(UUD pasal 31)

Anak-anak tunarungu sebagai penyandang kelainan pendengaran, merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan manusia yang tidak mengalami kelainan, mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pengajaran.

Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara khusus untuk orang-orang yang mengalami ketunarunguan, yakni Sekolah Luar Biasa Bagian B, dimana di sekolah tersebut pelayanan, sarana dan prasarana serta tenaga pendidikya disiapkan sesuai dengan kebutuhan dan jenis kelainan yang disandangnya. Penyelenggaraan pendidikan demikian, dimaksudkan para peserta didik lebih dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilannya agar menjadi manusia yang utuh, seperti yang dicanangkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan luar biasa merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional, bertujuan "*membantu peserta didik*

yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (pasal 2 PPRI Nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa)"

Upaya mencapai tujuan itu, secara khusus dalam pendidikan anak tunarungu, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajarannya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, karena kehilangan kemampuan

mendengar mengakibatkan mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi secara wajar dengan lingkungannya, terutama sekali dalam melakukan berkomunikasi secara lisan.

Bahasa lisan sebagai medium komunikasi memegang peranan penting, karena bahasa lisan merupakan alat perhubungan rohani dengan kata-kata langsung antara penyampai pesan dengan penerima pesan. Ag. Soejono, (1983) mengemukakan, "bahasa lisan menunjukkan perhubungan rohani langsung, karena para orang yang bicara langsung berhadapan satu sama lain". Anak tunarungu yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, memperlancar interaksi dalam proses pendidikannya, sehingga tujuan pendidikan dapat diwujudkan.

Anak tunarungu perkembangan bahasanya terhambat, " *hearing impairment is a great barrier to the normal development of language*", (Hallahan & Kauffman: 1982), terutama sekali anak tunarungu yang memiliki tingkat kehilangan kemampuan pendengaran berat (deaf), karena "pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berbicara dan berbahasa (Rochman Natawidjaya dan Zaenal Alimin: 1996), bahkan kalau tidak ditangani secara dini dapat menyebabkan kegaguan.

Upaya mengoptimalkan potensi mereka, diperlukan terlebih dahulu mengatasi akibat-akibat ketunarunguannya, yaitu mengembangkan kemampuan berbahasa secara lisan, karena bahasa lisan paling banyak digunakan dalam pendekatan pembelajaran

di sekolah-sekolah pada umumnya.

Pendekatan pembelajaran di SLB Bagian B., dikenal ada tiga pendekatan pembelajaran, yakni pendekatan pembelajaran lisan, manual (finger-spelling, sign language, sign system, combined system) dan komunikasi total. Dari ketiga pendekatan pembelajaran tersebut, ada sekolah yang menggunakan satu pendekatan dan ada yang menggunakan lebih dari satu atau dua pendekatan pembelajaran (pendekatan pembelajaran campuran). Pemilihan pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh sekolah didasari oleh keyakinan sekolah masing-masing.

Pendekatan yang diprioritaskan oleh Depdikbud, pendekatan pembelajaran lisan, karena "... mereka adalah anggota masyarakat yang pada akhirnya nanti berkarya di sana sehingga penguasaan bahasa lisan dan kemampuan bicara lebih diutamakan" (Depdikbud: 1996). Disamping itu, secara umum manusia dalam melakukan interaksi dengan manusia lainnya menggunakan bahasa lisan, karena bahasa lisan merupakan bahasa yang paling lengkap, "language is most completely expressed in speech". (Lado: 1983), juga dapat mengembangkan cara berpikir.

Anak tunarungu sebagai anggota masyarakat, tentunya tidak dapat mengisolasi diri, mereka harus mampu mengadakan kontak dengan lingkungannya dengan menggunakan bahasa lisan.

Salah satu cara agar anak tunarungu mampu berbahasa lisan, yaitu dengan menggunakan metodik bahasa ibu dalam proses pembelajarannya, dasar pemikiran metodik



bahasa ibu yang digunakan, yaitu: "*Proses perkembangan anak belajar bahasa adalah sewajarnya, sebabnya adalah (a) anak belajar bahasa ibu sejak kecil, (b) kata-kata yang ia pilih sesuai dengan perhatian dan kebutuhan hidupnya. Sebaliknya kata-kata yang tidak ia perlukan tidak ia pelajari. Ia belajar bebas. (c) seluruh lingkungan membantunya: lingkungan keluarga, kampung, masyarakat anak.*" (Soejono:1983)

Pengajaran bahasa memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu, baik secara lisan maupun tulisan. Semenjak anak tunarungu memasuki sekolah seluruh waktunya digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan berkomunikasi, terutama kemampuan berkomunikasi secara lisan. Hal tersebut didasari suatu fakta "*kesulitan lain yang dialami anak tunarungu pada umumnya ialah kesulitan dalam menyatakan pikiran dan keinginan kepada orang lain secara lisan*", (Rochman Natawidjaya dan Zaenal Alimin: 1996)

Pelaksanaan pembelajaran di SLB bagian B dengan menggunakan metode maternal reflektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan kemampuan berkomunikasi mengalami beberapa hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, "*faktor penghambat dalam pengajaran bahasa dengan menggunakan metode maternal reflektif lebih bersifat pada pembuatan administrasi dan dari karakteristik anak tunarungu.*" (Asep Saepulah 1988: 152). Lebih jauh Asep Saepulah dalam hasil penelitiannya mengemukakan, "*hambatan dalam hal administrasi yakni guru mengalami kesulitan dalam membuat rencana pelajaran secara*

baku, dan mengalami kesulitan mengatur waktu dalam tahap percakapan, sedangkan hambatan dari pihak anak, yakni mengalami kesulitan dalam memahami beberapa konsep dasar kata abstrak." Hambatan lain, yakni faktor keberadaan tingkat kehilangan kemampuan mendengar dan kemampuan awal anak yang bervariasi.

Bertitik tolak dari hasil penelitian di atas dan dari tujuan institusional sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional, maka kemampuan berbahasa lisan sebagai salah satu sarana pendekatan dalam pembelajaran anak tunarungu perlu mendapat perhatian. Hal inilah yang melatarbelakangi untuk mengangkat model pembelajaran maternal reflektif dalam bidang studi bahasa Indonesia di S L B bagian B.

B. Permasalahan

Penguasaan bahasa lisan mutlak dibutuhkan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mereka yang tunarungu. Peningkatan kemampuan tersebut, harus mendapat prioritas utama dan dilakukan semenjak dini (semenjak anak cukup matang untuk belajar berbahasa lisan), apalagi anak tunarungu yang nyata-nyata mengalami hambatan dalam hal berbahasa lisan. Dimilikinya kemampuan berbahasa secara lisan, kecenderungan anak tunarungu dapat melakukan sosialisasi dengan lingkungannya secara baik, baik dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat

yang lebih luas, walaupun masih dalam batas-batas tertentu.

Pendekatan pembelajaran anak tunarungu di SLB bagian B., ada tiga, yaitu: pendekatan lisan, manual (fingerspelling, sign system, sign language, combined system), dan komunikasi total. Ketiga pendekatan tersebut sangat berlainan, karena dilandasi oleh dasar filsafat yang berbeda, namun ketiganya memiliki misi yang sama, yaitu ingin memberikan yang terbaik dalam upaya mengembangkan potensi anak tunarungu, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Metode maternal reflektif adalah cara menyiasati penguasaan bahasa anak tunarungu melalui cara-cara yang biasa dilakukan anak normal menguasai bahasa ibunya dengan menggunakan metode tangkap dan peran ganda, seperti percakapan sehari-hari seorang ibu dengan anaknya yang belum menguasai bahasa.

Ciri utama percakapan dalam metode maternal reflektif, yakni menggunakan bahasa yang lazim, bahasa penghayatan, bahasa sehari-hari, spontan, ada pertukaran pikiran, fleksibel, topik meluas aktual dan situasional. Pendekatan lisan dalam pembelajaran, menggunakan bahasa yang lazim seperti dalam metode maternal reflektif, hal tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan lisan sesuai dengan metode maternal reflektif. Dengan demikian kedudukan metode maternal reflektif dalam pendekatan lisan, memiliki kedudukan yang sentral dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu, karena metode maternal reflektif menggunakan percakapan sebagai poros pembelajaran.

Pengajaran bahasa Indonesia di SLB bagian B (tunarungu) bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa, kondisi faktual menunjukkan, dampak utama ketunarunguan yakni mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi dengan bahasa, terutama sekali kemampuan berkomunikasi dengan bahasa lisan.

Metode maternal reflektif sebagai metode pengajaran bahasa anak tunarungu menekankan penggunaan bahasa lisan dalam pendekatannya, yakni dengan menggunakan percakapan secara wajar dengan cara tangkap (seizing method) dan peran ganda dari guru, seperti percakapan sehari-hari seorang ibu dengan anaknya yang belum menguasai bahasa.

Bertolak dari tujuan pengajaran bahasa di SLB bagian B dan karakteristik pendekatan pembelajaran serta karakteristik metode maternal reflektif, mengindikasikan perlu adanya implikasi model pembelajaran maternal reflektif dalam bahasa Indonesia untuk anak tunarungu. Apa dan bagaimana faktor-faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar bahasa anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara optimal. Optimalisasi kemampuan berkomunikasi tidak akan dapat diwujudkan tanpa dibarengi dukungan-dukungan dari berbagai faktor, baik faktor pengajar, faktor pembelajar maupun faktor sistem.

Panduan konseptual yang dijadikan kerangka kerja dalam mengkaji unsur-unsur yang berpengaruh terhadap pembelajaran

daan variabel yang terkait dalam proses pembelajaran antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling ketergantungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak tuna-rungu merupakan hasil dari proses pembelajaran yang memanfaatkan pembelajaran maternal reflektif yang dipengaruhi oleh faktor siswa dan faktor di luar siswa.

Berpangkal dari pemikiran tersebut, inti kajian penelitian ini diarahkan pada, **Model pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia yang bagaimanakah yang tepat dikembangkan untuk anak tunarungu**. Penggunaan metode maternal reflektif dalam proses pembelajaran bahasa anak tunarungu, pada dasarnya penggunaan teknik-teknik menyiasati anak tunarungu untuk berkomunikasi secara efektif. Apabila penggunaan metode maternal reflektif dilakukan secara benar, artinya mengacu kepada aturan-aturan, kecenderungan akan memberikan peningkatan yang berarti, dalam arti dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa secara optimal, sehingga akan meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak tunarungu.

C. Pembatasan Masalah

Penggunaan model pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia di kelas dasar dipengaruhi oleh faktor pengajar, yakni kompetensi profesionalisasi, pandangan dan sikap, faktor pembelajar, intensitas pengajaran, kurikulum, sarana dan organisasi serta tujuan.

Pengkajian terhadap seluruh faktor yang mempengaruhi pembelajaran, akan memberikan sumbangan informasi yang menyeluruh. Dalam penelitian ini, tidak akan mengkaji seluruh faktor penentu tersebut mengingat beberapa pertimbangan dan keterbatasan peneliti, maka pengkajian ini akan dibatasi terhadap hal-hal sebagai berikut :

- Karakteristik kondisi pembelajar bagaimanakah yang mempengaruhi penerapan pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia di di kelas D.1 (dasar satu) ?
- Karakteristik kondisi pengajar bagaimanakah yang mempengaruhi penerapan pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia di kelas D.1 ?
- Karakteristik kondisi sistem bagaimanakah yang mempengaruhi penerapan pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia di kelas D.1 ?
- Perencanaan model pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia bagaimanakah yang tepat dikembangkan di kelas D.1
- Kegiatan belajar mengajar model pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia bagaimanakah yang tepat dikembangkan di kelas D.1 ?
- Penilaian model pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia bagaimanakah yang tepat dikembangkan di kelas D.1 ?
- Persiapan mengajar model pembelajaran maternal reflektif Bahasa Indonesia bagaimanakah yang tepat dikembangkan di kelas D.1

D. Definisi Operasional

Untuk meluruskan penafsiran yang dikandung maksud dalam penelitian ini, berikut ini akan dijelaskan pengertian-pengertian secara operasional.

1. Metode maternal reflektif (MMR) adalah cara yang digunakan oleh guru-guru SLB Bagian B (untuk anak tunarungu) dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan menggunakan percakapan sehari-hari, seperti percakapan seorang ibu dengan anaknya yang belum memiliki bahasa
2. Anak tunarungu adalah peserta didik yang karena berbagai hal sehingga mengalami kehilangan/kekurangnampuan mendengar dan berdampak kepada kekurangnampuan dalam melakukankomunikasi secara wajar, sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam mengembangkan potensinya.
3. Pembelajaran adalah kegiatan guru yang direncanakan dalam rancangan pengajaran, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan kepada sumber belajar.
4. Model program pembelajaran adalah suatu program yang disusun oleh guru dengan cara yang sistematis, yaitu analisis tujuan, identifikasi kebutuhan pengajaran, pengembangan strategi dan pengajaran, serta penilaian keberhasilan.
5. Percakapan adalah kegiatan tukar menukar pikiran, gagasan, perasaan antara dua atau lebih individu secara bergantian melalui ujaran yang dikeraskan menurut irama yang sesuai.

E. Fokus Penelitian

Mengacu kepada kerangka pemikiran di atas, maka permasalahan yang menjadi kajian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik kondisi-kondisi yang bisa mempengaruhi penerapan model pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia untuk anak tunarungu. Dalam hal ini :
 - Karakteristik kondisi siswa yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran maternal reflektif Bahasa Indonesia.
 - Karakteristik kondisi pengajar yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran maternal reflektif Bahasa Indonesia
 - Karakteristik kondisi intensitas pengajaran, kurikulum, sarana dan organisasi serta tujuan yang mempengaruhi penerapan pembelajaran maternal reflektif Bahasa Indonesia
2. Mengacu pada kondisi-kondisi tersebut, model yang bagaimanakah yang cocok bagi pembelajaran maternal reflektif Bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas D.1. di SLB-B:
 - Bagaimana mengembangkan tujuan pembelajaran ?
 - Bagaimana mengembangkan bahan pembelajaran ?
 - Bagaimana mengembangkan kegiatan belajar mengajar ?
 - Bagaimana mengembangkan media pembelajaran ?
 - Bagaimana mengembangkan alat evaluasi ?

E. Kerangka Pemikiran

Asumsi-asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Medium yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran untuk anak tunarungu di sekolah-sekolah luar biasa (SLB-B) yaitu medium lisan, isyarat (bahasa isyarat, abjad jari, isyarat bahasa) dan komunikasi total.
2. Pembelajaran yang menggunakan medium oral salah satunya menggunakan metode maternal reflektif.
3. Tujuan metode maternal reflektif yaitu:
 - Memberikan bimbingan kepada anak tunarungu agar mereka makin menyadari adanya berbagai gejala bahasa.
 - Memberikan bimbingan kepada anak tunarungu agar mereka mampu menemukan hukum-hukum bahasa sendiri.
 - Memberikan bimbingan kepada anak tunarungu agar mereka mampu mengadakan kontrol terhadap bahasa yang mereka pergunakan sendiri dan yang dipergunakan oleh lingkungan
5. Pendekatan pembelajaran kurikulum 94 untuk bidang studi bahasa Indonesia menggunakan pendekatan komunikasi (ke-trampilan berbahasa) dengan pendekatan kegiatan belajar mengajar melatih ketrampilan berbahasa.
6. Percakapan dalam pembelajaran maternal reflektif sebagai poros perkembangan bahasa.

F. Tujuan dan Manfaat Pengembangan

1. Tujuan Pengembangan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan ini adalah mendapatkan model program pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia di SLB-B.

Secara khusus tujuan penelitian pengembangan model ini,

- a. Menemukan kondisi-kondisi yang mempengaruhi penerapan model program pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia di kelas D.1 SLB-B.
- b. Menghasilkan suatu rancangan model program pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia di kelas D.1 SLB-B. dengan draf-draf sebagai berikut:
 - Menghasilkan model perencanaan pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia di kelas D.1 SLB-B.
 - Menghasilkan model pelaksanaan pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia di kelas D.1 SLB-B.
 - Menghasilkan model evaluasi pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia di kelas D.1 SLB-B.

2. Manfaat Pengembangan

Beberapa manfaat yang diharapkan dari model program pembelajaran maternal reflektif bahasa Indonesia yang dikembangkan pengembang, yaitu : memperbaiki kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan pelaksanaan pembelajaran bahasa di

SLB yang diteliti, khususnya di kelas D.1 (dasar satu), disamping memperbaiki kekurangan-kekurangan pada SLB yang bersangkutan, hasil pengembangan ini, diharapkan dapat dijadikan model alternatif dalam program pembelajaran bahasa bagi sekolah-sekolah atau guru-guru SLB-B. yang mau menggunakan metode maternal selektif.

Pengembangan program ini sebagai salah satu upaya sosialisasi model, karena baru sebagian SLB-B yang telah menggunakan metode maternal selektif sebagai medium peningkatan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu secara lisan.

Nilai manfaat lain yang diharapkan, yaitu sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan luar biasa, khususnya pendidikan anak tunarungu.

